

Pendekatan *Inverse Action Research* dalam Pengadaan Lahan Tanah di MWCNU Sruweng

Agus Salim Chamidi, Bahrin Ali Murtopo, Ahmad Ubaidillah Taqi, Ahmad Syu'bi Alwi, Anna Setyowati, Dewi Oktaviana, Karisma Kartika Devi, Muhammad Imam Mustaqim, Rifqi Zamzam, Rexshy Equifalensi, Syukur Riyadin, Twelve Desi Imansari

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

agussalimchamidiok@gmail.com

Abstract

Article about community service-based research as a result of collaboration between lecturers and KKN IAINU Kebumen students in 2021. The research location is at the Nahdlatul Ulama Representative Council (MWCNU) Sruweng Kebumen. The purpose of the research is to find out the process of social transformation that occurs at MWCNU Sruweng by examining the background and goals behind the success of MWCNU Sruweng holding land owned by MWCNU Sruweng, as well as knowing the concepts and values behind it. The research is qualitative with an inverse action research approach model. Research informants were a number of MWCNU Sruweng administrators who were involved in land acquisition. The research was conducted in August-September 2021. The results of the research are: (a) the research model succeeded in exploring the background of the problem and the objectives of land acquisition, (b) the main concept of land acquisition for MWCNU Sruweng as a physical facility, which in the future will be able to build buildings MWCNU Sruweng for the development of the religious life of NU residents in the Sruweng area, in order to achieve community welfare both spiritually and materially, (c) there are concepts and noble values based on culture and religion behind land acquisition. Suggestions, that the research model and values that have been investigated are appropriate to be used for the purposes of looking at society's present, past, and future.

Keywords: *inverse action research, MWC NU Sruweng, land acquisition.*

Abstrak

Artikel tentang riset berbasis pengabdian kepada masyarakat hasil kolaborasi dosen dengan mahasiswa KKN IAINU Kebumen 2021. Lokasi riset di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Sruweng Kebumen. Tujuan riset untuk mengetahui proses transformasi sosial yang terjadi di MWCNU Sruweng dengan cara menelusuri latar belakang dan tujuan yang ada di balik keberhasilan MWCNU Sruweng mengadakan lahan tanah milik MWCNU Sruweng, sekaligus

mengetahui konsep dan nilai yang berada di baliknya. Riset bersifat kualitatif dengan model pendekatan riset aksi terbalik (*inverse action research*). Informan riset adalah sejumlah pengurus MWCNU Sruweng yang terlibat dalam pengadaan lahan tanah tersebut. Riset dilakukan pada bulan Agustus- September 2021. Hasil riset adalah: (a) model riset berhasil menggali latar belakang masalah dan tujuan dari pengadaan lahan tanah, (b) konsep utama pengadaan lahan tanah MWCNU Sruweng sebagai sarana fisik, yang kedepan akan dapat dibangun gedung MWCNU Sruweng untuk pengembangan kehidupan keagamaan warga NU di wilayah Sruweng, dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat baik spiritual maupun material, (c) terdapat konsep dan nilai luhur berbasis budaya dan agama di balik pengadaan lahan tanah. Saran, bahwa model riset dan nilai yang berhasil didedah layak dimanfaatkan untuk keperluan melihat masyarakat masa kini, masa lalu, dan masa mendatangnya.

Kata kunci: *inverse action research, MWC NU Sruweng, pengadaan lahan tanah.*

PENDAHULUAN

Sarana dan prasarana merupakan hal penting dalam menjalankan suatu organisasi. Pengadaan lahan tanah untuk keberlangsungan sebuah organisasi juga menjadi urgen. Pengadaan itu sendiri dapat dilakukan melalui proses pembelian, hibah, dan lain-lain. Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) merupakan organisasi NU di tingkat kecamatan, Sebagai sebuah organisasi, MWCNU selayaknya memiliki sarana dan prasarana yang memadai, termasuk memiliki lahan tanah dan gedung yang permanen. Hal ini penting agar kerja dan kinerja organisasi semakin jelas alamat kantornya, tempat kedudukannya, lokasi kegiatannya, dan lain-lain. Hal ini juga penting bagi MWCNU Sruweng sebagai salah satu dari 26 MWCNU di Kabupaten Kebumen. Apalagi wilayah Kecamatan Sruweng merupakan salah satu basis NU yang tersebar di 21 desa. Menurut keterangan pengurus, NU di Kecamatan Sruweng sudah berkembang sejak sekitar tahun 1970.

Akan tetapi nyatanya sampai pada 2020 MWCNU ini belum memiliki lahan tanah dan kantor permanen milik sendiri. Selama ini MWCNU memanfaatkan gedung milik Muslimat NU sebagai sekretariat MWCNU. Seiring perjalanan waktu tahun 2021 kemudian muncul kesadaran kritis dari sejumlah pengurus tentang pentingnya MWCNU Sruweng memiliki lahan dan gedung

sendiri. Saat ini MWCNU Sruweng sudah memiliki lahan tanah sendiri. MWCNU Sruweng berhasil mengadakan lahan tanah yang berlokasi di Desa Sruweng.

Keberhasilan MWCNU Sruweng mengadakan lahan tanah ini tentu menarik diteliti. Keberhasilan sebagai semacam *best practice* dari aksi organisasi mereka tentunya merupakan proses panjang. Terdapat latar belakang dan tujuan yang menyertainya. Untuk itu, *pertama*, riset ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang permasalahan mereka dan sekaligus untuk mengetahui tujuan organisasi terkait dengan pengadaan lahan tanah MWCNU Sruweng. *Kedua*, riset ini bertujuan untuk mengetahui *what next* dari aksi social (*social action*) pengadaan lahan tanah dengan tetap memperhatikan sejauh mana latar belakang dan tujuan yang mereka bangun sebelumnya. Riset ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan dan keIslaman terkait aksi model riset terbalik (*inverted action research*) dalam upaya pengabdian kepada masyarakat. Dengan mengetahui hasil riset diharapkan kedepan riset aksi lanjutannya akan lebih mendasar berkesinambungan.

KAJIAN LITERATUR

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum (selanjutnya disebut “UU Pengadaan Tanah”), Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum ditujukan untuk menjamin terselenggaranya pembangunan untuk kepentingan umum yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengedepankan prinsip kemanusiaan, demokratis, dan adil. Pengadaan tanah adalah serangkaian kegiatan menyediakan tanah dengan cara ganti rugi, ada juga yang berpendapat bahwa pengertian pengadaan tanah adalah setiap kegiatan untuk mendapatkan tanah dengan cara memberi ganti rugi kepada yang berhak atas tanah tersebut. Prosedur yang harus ditempuh adalah dengan cara pelepasan atau penyerahan hak atas tanah. Adapun pengertian pelepasan atau penyerahan hak atas tanah adalah kegiatan melepaskan hubungan hukum antara pemegang hak atas tanah dengan tanah yang dikuasainya dengan memberikan ganti kerugian atas dasar musyawarah. Berdasarkan pengertian ini, maka dalam pelaksanaan pengadaan tanah untuk

kepentingan umum, diperlukan adanya suatu kegiatan yang intinya dilakukan melalui musyawarah dengan pemilik tanah untuk melepaskan hubungan hukum antara ia dengan tanah yang dikuasainya.¹

METODOLOGI PENELITIAN

Riset ini merupakan riset kualitatif. Teknik yang digunakan dalam riset ini adalah teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan kunci (*key informants*), yaitu, sejumlah pengurus MWCNU Sruweng dan panitia pembangunan gedung MWCNU Sruweng yang terkait dengan pokok riset. Informasi yang diperoleh dari informan kunci dikembangkan dengan teknik *purposive and snowball*. Teknik ini merupakan teknik pemilihan informan yang bertambah dan membesar sesuai dengan maksud dan tujuan riset sehingga informasi dan data riset menjadi lebih komplit dan valid. Wawancara mempergunakan pedoman wawancara yang berkaitan dengan tujuan riset. Selain itu juga diselenggarakan *focused group discussion* (FGD) untuk menemukan bersama permasalahan dan tujuan yang melatarbelakangi suksesnya pengadaan lahan tanah tersebut. Fokus riset pada upaya mengungkap latar belakang dan tujuan di balik keberhasilan aksi sosial pengadaan lahan tanah tersebut. Upaya ini sekaligus mengungkap kesadaran kritis mereka, dan mengetahui langkah mereka membangun rencana merealisasikannya sampai dengan mereka melaksanakan dan mengevaluasi diri mereka sendiri.

Riset ini akan mempergunakan pendekatan deskriptif analitik transformatif.² Secara spesifik, riset ini menggunakan model *inverse action research* (riset aksi terbalik).³ Pendekatan ini menempatkan pengadaan lahan

¹ Adrian Sutedi, 2006, Implementasi Prinsip Kepentingan Umum Dalam Pengadaan Tanah Untuk Pembangunan, Sinar Grafika, Jakarta, Hlm.154.

² Agus Afandi, dkk., *Modul Riset Transformatif*, Sidoarjo, Dwiputra Pustaka Jaya, kerjasama dengan Direktorat Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2017

³ Agus Salim Chamidi, "Banser NU and Brujul Adventure Park Kebumen", *Proceeding International Conference om University-Community Engagement*, Volume 3, Nomor 1, 2018, hal. 32-39. Lihat juga Imam Satibi dan Agus Salim Chamidi, "Pengabdian pada Masyarakat dengan Inverted Action Research Model di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kebumen", *Proceeding Annual Conference on Community Engagement*

tanah di lokasi riset waktu sekarang ini sebagai suatu wujud hasil dari aksi sosial (*social action*). Asumsinya adalah bahwa keberhasilan mengadakan lahan tanah milik mereka sekarang ini sebenarnya berdasarkan pada hasil analisa masalah dan analisa tujuan yang mereka bangun sebelumnya. Jika dalam modal riset transformasi sosial lazimnya dimulai dari analisa masalah, analisa tujuan, dan aksi sosial dan refleksi, maka dalam riset ini modal riset akan dibalik dengan dimulai dari realitas sosial sebagai sebuah bentuk aksi sosial dan refleksi untuk memahami masalah-masalah dan tujuan-tujuan yang melatarbelakanginya, sekaligus untuk menangkap sejumlah alasan mereka. Riset ini dilakukan pada Agustus-September 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pengadaan Lahan Tanah

Tahun 2017, sejarah pengadaan lahan tanah MWCNU Sruweng berawal dari diskusi KH. Hasyim Dahri Rois Syuriah MWC NU Sruweng Masa Khidmat 2016-2021 dan K. Purwadi Ketua Tanfidziyah MWC NU Sruweng Masa Khidmat 2016-2021, termasuk K. Agus Tamam dari KUA Kecamatan Sruweng. Kemudian KH. Hasyim Dahri dan K Purwadi menindaklanjuti dengan mengadakan rapat MWCNU Sruweng di kediaman K Imam Fauzi Tanggeran salah satu pengurus MWCNU untuk membentuk panitia pengadaan lahan tanah. Selanjutnya MWCNU Sruweng membentuk panitia pengadaan tanah yang diketuai K Miftahudin Zuhri, Sekretaris K Wahyono, dan Bendahara K Taufik Arifin⁴. Langkah selanjutnya panitia menempatkan sejumlah personalnya di 21 desa di Sruweng dari personal pengurus ranting NU.

Awalnya pengadaan lahan tanah akan bekerjasama dengan sebuah instansi. Lahan tanah berupa sawah itu seluas 53 ubin atau 742m², dan akan dibagi antara pihak MWCNU Sruweng dengan instansi tersebut. Tanah sawah ini

(ACCE) UIN Sunan Ampel 26-28 Oktober 2018, hal. 140-153.

semula milik Rahayu warga Sruweng seorang pegawai di Gombong. Akan tetapi karena satu dan lain hal, kerjasama itu tidak jadi dilaksanakan. Akhirnya 2017 MWCNU Sruweng memberanikan diri untuk membeli total seluruh lahan tanah tersebut. Harga total Rp265.000.000,- . Dalam tempo sekitar dua bulan lahan tanah tersebut sudah dapat terbeli.

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi keberanian diri mereka sebagai manifestasi dari akumulasi kesadaran kritis mereka, yaitu, (a) mereka sudah kepalang basah melangkah melakukan hubungan transaksional dengan pemilik lahan tanah, (b) ada kesadaran tinggi dari ranting-ranting NU untuk melanjutkan membeli tanah tersebut, (c) ada beberapa personal panitia yang tergugah berani menalangi dana yang dibutuhkan, (d) ada kesiapan ranting-ranting NU dan panitia untuk menggali dana dari warga nahdliyin, (e) MWCNU selama ini pinjam tempat rumah pada H Nasir.

Strategi Pengadaan Lahan

Keinginan yang kuat dari pengurus MWCNU Sruweng dan ranting-ranting NU di Sruweng membuat panitia semakin semangat untuk segera merealisasikan pembelian lahan tanah tersebut. Akhirnya panitia dengan dukungan MWCNU menyusun strategi pengadaan lahan. Komunikasi yang intensif membuahkan hasil strategis. Ada dua strategi yang saling berkaitan, yaitu, (a) strategi penjatahan infaq uang, dan (b) strategi hutang dulu bayar kemudian melalui hasil infaq. Kedua strategi ini menjadi keputusan MWCNU, dan kemudian disosialisasikan kepada segenap ranting NU. Awalnya terdapat beberapa ranting yang keberatan, meskipun pada akhirnya mereka tetap mendukung. Bahkan panitia dan MWCNU berkomitmen bahwa meskipun terdapat sejumlah keberatan, program pengadaan lahan tanah harus jalan terus.

Strategi pertama diputuskan bahwa setiap pengurus MWCNU mendapatkan jatah infaq sebesar Rp1.250.000,-; sedangkan tiap ranting NU mendapatkan jatah infaq 5-10 juta. Dari pengurus MWCNU diharapkan akan terkumpul dana infaq Rp65.000.000,- ; dari ranting NU diharapkan akan

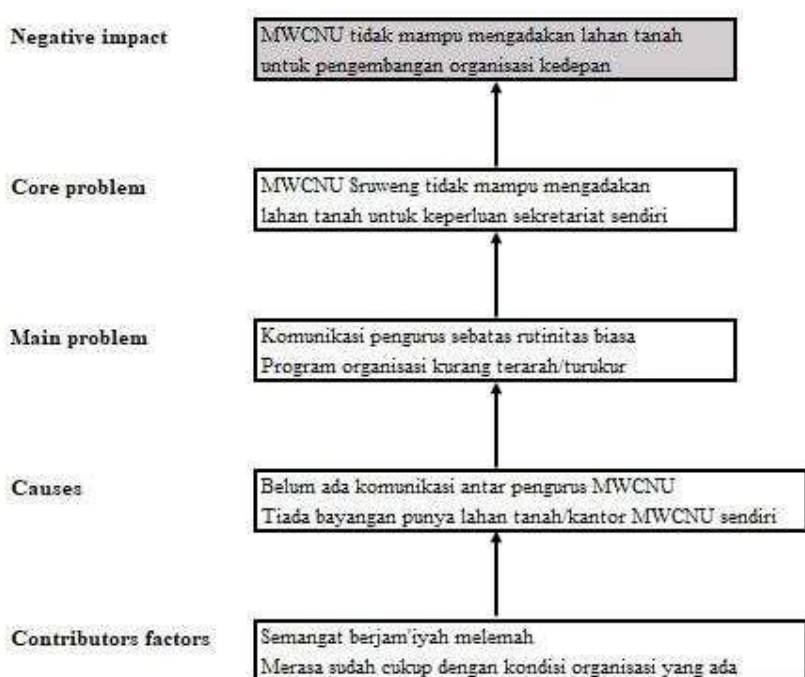
terkumpul dana infaq Rp200.000.000,- . Target panitia selama satu tahun dana tersebut dapat terkumpul.

Mengingat proses transaksi tidak dapat ditunda dalam tempo satu tahun, maka panitia menggunakan strategi kedua dengan cara berhutang atau pinjam dulu pada beberapa pengurus yang kaya. Hutang atau pinjaman ini rencananya akan dikembalikan sepanjang satu tahun. Akhirnya tanah tersebut dapat terbayar lunas. Bahkan hanya dalam tempo sekitar dua bulan hutang/pinjaman dana talangan pun dapat terlunasi. Lebih dari itu, panitia bahkan segera saja melangkah melakukan pengurangan lahan sawah dengan menggunakan strategi yang sama seperti di atas.

Analisa Masalah dan Tujuan

Sekarang ini apa yang berlangsung di Sruweng dipandang sebagai wujud hasil aksi sosial transformatif dari MWCNU ini. Realita MWCNU Sruweng ini merupakan suatu hasil dari proses panjang dengan pergulatan permasalahan dan tujuan yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, riset ini mempergunakan analisa masalah dan analisa tujuan untuk membuktikan dan sekaligus mengetahui latar belakang proses transformasi sosial MWCNU Sruweng ini.

Gambar 1 merupakan sajian hasil analisa masalah untuk mengetahui latar belakang aksi sosial transformatif MWCNU Sruweng. Hasil analisa ini merupakan hasil diskusi reflektif bersama pengurus MWCNU Sruweng yang dilakukan melalui



Gambar 1. Analisa Masalah

proses wawancara mendalam dan *focused group discussion* (FGD) terbatas. Adapun penjelasan gambardi atas adalah sebagai berikut:

1. Pada awalnya MWCNU Sruweng ini menghadapi dua persoalan besar, yaitu, (a)semangat berjam'iyah NU yang semakin hari semakin melemah, dan (b)awalnya mereka merasa sudah cukup dengan kondisi organisasi yang ada. Awal masa khidmat sebuah kepengurusan memang kadang terkendala pada pesoalan hubungan antar personal pengurus dan kebiasaan-kebiasaan lama yang menyertainay. Kedua persoalan tersebut dalam hal analisa masalah merupakan *contributors factors* (factor penyokong) persoalan dalam MWCNU Sruweng.
2. Dua persoalan besar yang mereka akui keberadaannya saat itu disebabkan oleh dua *causes* (sebab, penyebab). Persoalan pertama disebabkan oleh *cause 1 'belum ada komunikasi antar pengurus MWCNU Sruweng'*. Sedangkan persoalan kedua disebabkan oleh *cause 2 'belum ada bayangan punya lahan tanah sendiri dan kantor sendiri'*. Sejarah awal di atas membuktikan bahwa komunikasi masih sebatas beberapa personal pengurus saja. Biasanya sebatas ketua dan sekretaris, atau rois syuriah dan etua tanfidziyah saja. Ini pun seringkali sebatas apabila ada undangan program dari PCNU Kebumen atau senggolan dari sejumlah tokoh/kyai ranting NU setempat. Dalam bahasa lokal biasa mereka menyebut '*sekoberé*' – sebisanya waktu dan tenaga mereka – dalam mengurus organisasi.
3. *Causes* tersebut muncul disebabkan oleh dua *main problems*, yaitu, (a)komunikasi pengurus sebatas rutinitas pergaulan sosial biasa saja, dan (b)program organisasi kurang terarah dan terukur. Perjumpaan antar personal pengurus sebatas perjumpaan pergaulan social di dalam acara-acara social kemasyarakatan, dan itu pun seringkali tidak menyentuh persoalan organisasi dan programnya. Boleh dikatakan bahwa program MWCNU sebatas program yang dibuat saat konferensi saja dan setelahnya tidak pernah tersentuh dan tidak pernah dipertanyakan perkembangannya.
4. Dua *main problems* di atas akhirnya menjawab adanya *core problem* dari

MWCNU Sruweng saat itu ini, bahwa '*MWCNU Sruweng tidak mampu mengadakan lahan tanah sendiri*' untuk keperluan sekretariat dan lainnya.

5. *Core problems* tersebut menyebabkan *negative impact*, bahwa '*MWCNU Sruweng tidak mampu mengadakan lahan tanah untuk pengembangan organisasi kedepan*'.

Dari uraian analisa masalah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akar permasalahan di MWCNU Sruweng saat itu adalah persoalan tidak adanya komunikasi intensif dalam internal kepengurusan MWCNU Sruweng. Saat diskusi mereka mengakui bahwa hubungan dan komunikasi antar personal pengurus memang terbatas, bahkan sering terkendala sebab sejumlah alasan. Greget dan mulai bergeraknya organisasi mereka justru kadang terpancing dari faktor dan pihak eksternal. Mereka mengakui bahwa adanya tawaran membeli lahan tanah memantik para tokoh MWCNU untuk kembali memikirkan masa depan organisasi yang mereka pimpin.

Dari hasil analisa masalah di atas dapat dibuat analisa tujuan. Analisa tujuan ini dibuat sekaligus untuk mengungkap nilai-nilai yang tersembunyi di balik realitas sosial kekinian MWCNU Sruweng. **Gambar 1** merupakan sajian hasil analisa tujuan untuk mengetahui latar belakang tujuan dari aksi sosial transformatif MWCNU Sruweng. Hasil analisa ini merupakan hasil diskusi reflektif bersama pengurus MWCNU Sruweng yang dilakukan melalui proses wawancara mendalam dan *focused group discussion* (FGD) terbatas. Adapun penjelasan gambar di atas adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Analisa Tujuan

1. *Input* dalam analisa tujuan terhadap MWCNU Sruweng adalah realitas sosial kekinian, yaitu, (a) bahwa semangat berjam'iyah di kalangan personal MWCNU Sruweng tumbuh menguat, dan (b) mereka merasa bahwa kondisi organisasi mereka memang perlu dibenahi segera. Kemudian mereka pun mengembangkan komunikasi rutin terarah antar pengurus MWCNU. Mereka semakin memiliki greget untuk memiliki lahan tanah tersebut.

2. *Output* berupa intensitas rapat-rapat yang mereka selenggarakan dapat menggambarkan semangat dan greget mereka. Komunikasi pengurus sebagai wujud komunikasi organisasi semakin jelas wujudnya. Persoalan pengadaan lahan tanah pun menjadi prioritas kerja organisasi.

3. *Purpose* mereka semakin kentara, bahwa mereka harus mampu mengadakan lahan tanah. *Goal* mereka tentunya pengadaan lahan tanah untuk pengembangan organisasi MWCNU itu sendiri. Mereka mengakui bahwa mereka getol membangun strategi-strategi sebagaimana sudah diuraikan sebelumnya itu disebabkan *goal* yang sebenarnya mereka bangun sendiri, yaitu, mereka harus mengurus organisasi

kedepan lebih baik.

Faktor Eksternal dan Kesadaran Kader

MWCNU Sruweng Masa Khidmat 2016-2021 mengawali kepengurusannya pada saat NU tengah getol menyelenggarakan program Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama (PKPNU). Tercatat puluhan kegiatan PKPNU berlangsung sejak 2015-2017. Puncaknya adalah terselenggaranya Apel Akbar Kesetiaan Terhadap NU dan NKRI se-Jawa Tengah di Pantai Petanahan Kebumen (Ahad,14/4/2017)⁵. Puluhan ribu kader berkumpul. Kebumen sendiri tidak kurang dari tiga ribu kader mengikuti kegiatan tersebut, termasuk dari MWCNU Sruweng. Meskipun PKPNU merupakan program internal NU, akan tetapi serangkaian kegiatan massif sebagaimana tergambar dalam penjelasan di atas merupakan faktor eksternal bagi kader di MWCNU Sruweng.

Dalam wawancara dan FGD terbatas tergambar jelas bahwa mereka menyadari diri mereka sebagai kader NU yang terpanggil untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi organisasinya. '*Kader ya kudu obah*' – kader ya harus bergerak, demikian kurang lebih inti kesadaran kritis milik mereka yang membunch menggerakkan mereka melakukan perubahan transformatif di dalam tubuh organisasi mereka sendiri. Konsepsi organisasi dalam kesadaran kritis mereka adalah bahwa '*obah*' adalah melakukan perbaikan internal. Sulutan adanya lahan tanah yang dijual dan sekaligus pentingnya eksistensi organisasi kemudian menyatu dalam langkah-langkah strategis mereka. Nyatanya kemudian mereka membuat panitia pengadaan lahan tanah, kemudian mereka bersama melakukan upaya-upaya nyata sampai dengan wujud terbelinya lahan tanah tersebut.

KESIMPULAN

Wilayah Sruweng Kebumen Jawa Tengah merupakan wilayah masyarakat dengan adat budaya Jawa. Orang Jawa memiliki ungkapan '*ora obah ora mamah*'. Artinya kurang lebih 'tidak bergerak atau bekerja tidak akan

mengunyah atau makan'. Dalam bahasa Dati Fatimah dkk, terdapat kelentingan yang hidup dalam masyarakat Jawa dalam menghadapi persoalan. Dengan kata lain, seseorang yang tidak melakukan apapun maka dia tidak akan merasakan apapun. Dalam konteks *ibadah* (pengabdian) dalam Islam, orang yang tidak melakukan pengabdian apapun, maka dirinya tidak akan mendapatkan buah dari pengabdiannya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Konsep dan nilai yang mereka pahami nampaknya kemudian pelan-pelan mengkristal dan menguat menjadi gerakan bersama untuk melakukan aksi sosial pengadaan lahan tanah tersebut. Ini yang dalam bahasa Weber dikenal sebagai *ethic*. Nilai-nilai luhur budaya dan agama membentuk kader bersemangat untuk mengembangkan NU di Sruweng. Perlu diketahui bahwa menurut data BPS 2020, di Sruweng terdapat 76 masjid, 170 mushalla/langgar, dan 3 gereja Kristen. Jumlah total penduduk Kecamatan Sruweng adalah 53.955 jiwa, terdiri dari laki-laki 26.643 dan perempuan 27.312.

Riset model *inverse action research* berupaya untuk menemukan akar historis dari masalah dan tujuan yang tumbuh dari kesadaran kritis yang melatarbelakangi sebuah hasil aksi sosial kini. Selain itu sebenarnya model ini dapat menyusun temuan akan nilai-nilai yang terkandung di balik sebuah aksi. Lebih dari itu, temuan dari model ini dapat menjadi modal kedepan. Dengan diketahuinya apa yang terjadi di balik kesuksesan pengadaan lahan tanah di MWCNU Sruweng, maka kesemuanya itu dapat menjadi modal kedepan mengembangkan MWCNU Sruweng itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Afandi, dkk., *Modul Riset Transformatif*, Sidoarjo, Dwiputra Pustaka Jaya, kerjasama dengan Direktorat Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2017
- Agus Salim Chamidi, "Banser NU and Brujul Adventure Park Kebumen", *Proceeding International Conference om University-Community Engagement*,

Volume 3, Nomor 1, 2018

Ajat Sudrajat, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat, Relevansinyadengan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1994

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen, Kecamatan Sruweng dalam Angka 2020

Dati Fatimah, dkk., *Ora Obah Ora Mamah*, Jakarta, Friedrich-Ebert-Stiftung (FES), 2020